

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. LatarBelakang Masalah**

Salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah keragaman budaya yang dicerminkan oleh banyaknya suku bangsa yang mendiami tanah Nusantara ini. Bangsa Indonesia juga merupakan bangsa yang majemuk karena terdiri atas berbagai suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah, serta agama yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut terdapat di berbagai wilayah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai kebiasaan hidup yang berbeda-beda. Kebiasaan hidup itu menjadi budaya serta ciri khas suku bangsa tertentu.

Demikian halnya dengan etnik Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia yang mempunyai ciri khas atau identitas kebudayaan, salah satunya ialah kebiasaan hidup merantau. Etnik Minangkabau merupakan salah satu etnik utama bangsa Indonesia yang menempati bagian tengah Pulau Sumatera sebelah Barat sebagai kampung halamannya. Dari segi topografi, Minangkabau dilintasi oleh Bukit Barisan yang merupakan tulang punggung bagi Pulau Sumatera dan memanjang dari ujung Utara sampai ujung Selatan. Sebagian besar etnik Minangkabau mata pencahariannya adalah bertani. Jadi mereka sangat tergantung pada tanah atau lahan pertanian yang akan dijadikan sebagai usaha untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Namun, ada berbagai hal yang menyebabkan banyak etnik Minangkabau meninggalkan sektor pertanian. Diantaranya karena

tak ada tanah pertanian yang memberikan cukup hasil, ada yang disebabkan karena kesadaran bahwa dengan pertanian mereka tak mungkin bisa menjadi kaya.

Sekalipun sawah cukup untuk kelangsungan hidup keluarga, orang-orang muda selalu didorong untuk pergi merantau mencari rezeki sehingga ia nanti sanggup berdiri sendiri dan menghidupi keluarganya bila datang masanya untuk berumah tangga. Dorongan untuk merantau karena alasan ekonomi tentu saja akan lebih kuat terasa bila sawah tidak mencukupi kebutuhan hidup lagi. Dengan demikian, di daerah di mana jumlah tanah pertanian atau sawah masih mencukupi untuk menjamin kelangsungan hidup kecenderungan untuk merantau tidaklah tinggi, sedangkan sebaliknya di daerah di mana jumlah sawah atau ketidakcukupan lahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mendorong etnik Minangkabau cenderung untuk merantau.

Selain faktor ekonomi dan kondisi geografi ada juga faktor lain yang menyebabkan etnik Minangkabau melakukan migrasi atau merantau yaitu pendidikan. Merantau dengan alasan ini biasanya selalu akan terbatas pada segolongan penduduk saja. Mulanya hal ini hanya terbatas pada anak-anak pembesar setempat, pegawai negeri yang terhormat ataupun pedagang kaya yang ingin meningkatkan pendidikan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi di kota. Sekalipun terbatas hanya pada segolongan penduduk yang bersekolah, faktor pendidikan terbukti telah menjadi faktor pendorong yang mampu merangsang yang lainnya, karena setiap pelajar yang pergi ke rantau membukakan jalan untuk pelajar yang lainnya.

Demikian halnya dengan etnik Minangkabau yang selalu memegang teguh filosofisnya. Bagi mereka falsafah hidup etnik Minangkabau yang mencerminkan perilaku merantau memandang bahwa alam terbuka dilihat sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan sifat kritis, rasional, serta dapat dipedomani dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup. Falsafah yang mengandung nilai-nilai itu berakar dalam tradisi dan nilai budaya masyarakat Minangkabau seperti yang tertuang dalam bait-bait syair pantun berikut.

*Karatau madang di hulu  
Babauah babungo balun,  
Marantau bujang dahulu  
Di rumah baguno balun*

Penyebaran orang Minangkabau jauh dari daerah asalnya disebabkan oleh dorongan pada diri mereka untuk merantau. Hal ini disebabkan oleh keinginan mereka untuk mendapatkan kekayaan tanpa mempergunakan tanah-tanah yang telah ada. Ini ada kaitannya dengan keberadaan seorang laki-laki yang tidak mempunyai hak menggunakan tanah warisan untuk kepentingan dirinya sendiri.

Bagi etnik Minangkabau, hidup di rantau mempunyai arti dan kaitan yang berbeda dengan hidup di kampung halaman. Dari segi kosmologis etnik Minangkabau mengenal dua alam, yaitu alam Minangkabau dan alam Rantau. Dengan demikian, merantau berarti mencari dan mendapatkan sesuatu yang akan dibawa pulang ke kampung, baik berupa ilmu adapun kekayaan material. Sebab itu, memperkaya kampung halaman adalah misi yang dibawa etnik Minangkabau ke rantau. Hidup di rantau adalah bekerja untuk merubah nasib. Hasil yang diperoleh dibawa pulang untuk membangkit batang terendam, menebus sawah dan ladang yang tergadai, atau berwakaf untuk masjid atau usaha lain yang bermanfaat

untuk orang kampung. Kalau tidak, maka mereka tidak akan diterima oleh sesama orang kampung, mereka dianggap telah gagal menjalankan misi mereka.

Penduduk kampung akan menyebut mereka bagaikan “ seekor siput pulang ke rumahnya” (*pulang langkitang*) atau menyebut mereka “begitu perginya, begitu pulangnya (*baitu pai, baitu pulang*) ”. Tidak ada muka manis bagi perantau yang gagal. Mereka harus kembali ke daerah rantau dan berusaha lagi atau “larut di rantau dan tidak usah pulang”( *laruit di rantau urang*).Demikianlah norma-norma masyarakat Minangkabau telah mendorong warganya untuk migrasi atau merantau dan merubah kenyataan hidup untuk yang lebih baik.

Salah satu daerah menjadi tujuan migrasi atau merantau etnik Minangkabau adalah kota Medan yang saat itu sebagai bagian dari wilayah Sumatera Timur. Hal ini diperkirakan oleh etnik Minangkabau sebagai daerah yang sangat menguntungkan untuk mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang lebih baik, dikarenakan perkembangan kota Medan yang cukup pesat dari waktu ke waktu merangsang orang berbagai etnik datang bermigrasi dan mencoba mengadu nasib di kota ini tak terkecuali etnik Minangkabau.

Daya tarik kota Medan dengan kondisi tanahnya yang cukup subur sehingga dibukanya usaha perkebunan tembakau, terutama di masa penjajahan Belanda, dan sejalan dengan pembangunan kota tersedia kesempatan-kesempatan kerja yang banyak. Etnik Minangkabau berdatangan ke sana bukanlah untuk memburuh di perkebunan tetapi untuk berdagang. Malah kenyataannya mereka menghindari kerja berkuli seperti yang dilakukan oleh orang-orang Jawa yang dibawa ke sana dengan tujuan untuk dipekerjakan sebagai buruh kontrak. Banyak dari etnik

Minangkabau yang menjajakan barang dagangannya dari perkebunan yang satu ke perkebunan yang lain atau menetap di kota untuk berdagang.

Etnik Minangkabau mulai berpindah ke Kota Matsum sekitar tahun 1920-an yang kini merupakan salah satu wilayah termasuk kedalam Kecamatan Medan Area. Kebanyakan dari mereka kemungkinan tinggal dalam rumah-rumah yang disewa, karena Sultan tidak mengizinkan suku Melayu atau Mandailing untuk menjual rumah-rumah mereka kepada kelompok-kelompok etnik lain, terutama kepada orang Tionghoa atau Batak Toba. Dan diperkirakan pula awal tahun 1950 gelombang besar dari kedatangan kaum perantau etnik Minangkabau ke Kecamatan Medan Area, hutan rimba itu pun mulai dijadikan sasaran tempat tinggal. Hal ini kemungkinan dikarenakan letak Kota Matsum yang berdekatan dengan Sukaramai yang strategis sebagai pusat pasar.

Dari berbagai uraian diatas, hal tersebut menjadi menarik untuk mengetahui bagaimana sebenarnya eksistensi atau keberadaan etnik Minangkabau dari tahun ke tahun di kota Medan terkhusus di Kecamatan Medan Area. Munculnya masalah ini bertitik tolak dari asumsi peneliti bahwa pasca kemerdekaan Indonesia terjadi migrasi etnik Minangkabau yang cukup besar ke di Kecamatan Medan Area, dan kemungkinan hingga sekitar 80% penduduk yang mendiami wilayah tersebut adalah para etnik Minangkabau yang migrasi atau merantau untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu peneliti berkeinginan melakukan penelitian menelusuri tentang “ **Eksistensi Etnik Minangkabau di Kecamatan Medan Area Kota Medan**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Sejarah keberadaan etnik Minangkabau di Kecamatan Medan Area Kota Medan
2. Faktor-faktor yang memengaruhi etnik Minangkabau migrasi ke Kecamatan Medan Area Kota Medan
3. Upaya etnik Minangkabau dalam mempertahankan hidup di Kecamatan Medan Area Kota Medan
4. Eksistensi etnik Minangkabau di Kecamatan Medan Area Kota Medan

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Untuk lebih memaksimalkan hasil penelitian dan lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu: “ Eksistensi Etnik Minangkabau di Kecamatan Medan Area Kota Medan”.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadidirumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah keberadaan etnik Minangkabau di Kecamatan Medan Area Kota Medan?
2. Mengapa Kecamatan Medan Area Kota Medan menjadi tujuan migrasi etnik Minangkabau?
3. Bagaimana eksistensi etnik Minangkabau Kecamatan Medan Area Kota Medan?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan tertentu. Dengan berpedoman kepada tujuannya, maka akan lebih mempermudah mencapai sasaran yang diharapkan. Dengan demikian yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah keberadaan etnik Minangkabau di Kecamatan Medan Area Kota Medan
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi etnik Minangkabau migrasi ke Kecamatan Medan Area Kota Medan
3. Untuk mengetahui upaya etnik Minangkabau dalam mempertahankan hidup di Kecamatan Medan Area Kota Medan
4. Untuk mengetahui eksistensi etnik Minangkabau di Kecamatan Medan Area Kota Medan

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin diperoleh sesudah melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan peneliti tentang Eksistensi Etnik Minangkabau di Kecamatan Medan Area Kota Medan
2. Untuk menambah pengetahuan atau informasi bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum tentang Eksistensi Etnik Minangkabau di Kecamatan Medan Area Kota Medan

3. Memperkaya informasi bagi masyarakat khususnya di Kota Medan untuk mengetahui Eksistensi Etnik Minangkabau di Kecamatan Medan Area Kota Medan
4. Memperkaya informasi bagi akademisi UNIMED, khususnya jurusan Pendidikan Sejarah untuk dapat kiranya mengetahui dan memahami mengenai Eksistensi Etnik Minangkabau di Kecamatan Medan Area Kota Medan
5. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama.
6. Menambah daftar bacaan kepustakaan ilmiah UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY